

## OPOSISI SEMIOTIK DAN SIMBOLIK PERSPEKTIF JULIA KRISTEVA PADA TRADISI SAYYANG PATTUQDUQ

Khairunnisa Ilyas DN\*

Ilmu Linguistik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

\*Pos-el: [khairunnisaidn@gmail.com](mailto:khairunnisaidn@gmail.com)

### ABSTRAK

Tradisi *Sayyang pattuqduq* merupakan salah satu warisan budaya Mandar yang dilaksanakan sebagai bentuk perayaan khatam Al-Qur'an anak-anak, menggabungkan unsur agama, adat, dan ekspresi estetis. Penelitian ini bertujuan menganalisis oposisi semiotik dan simbolik dalam prosesi *Sayyang pattuqduq* menggunakan kerangka teori Julia Kristeva. Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi budaya digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan wawancara dengan pelaku tradisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur simbolik tampak melalui struktur prosesi, penggunaan busana adat, hiasan kuda yang merepresentasikan status sosial, serta aturan yang selaras dengan norma agama. Sementara itu, unsur semiotik hadir dalam gerak ritmis kuda, sorakan penonton, dan nyanyian yang mencerminkan luapan emosi kolektif masyarakat. Interaksi kedua unsur tersebut membentuk dialektika yang menjaga keseimbangan antara ekspresi kebebasan budaya dan pengukuhan identitas sosial-religius. Hasilnya menunjukkan bahwa *Sayyang pattuqduq* tidak hanya digunakan sebagai ritus perayaan, tetapi juga sebagai tempat untuk berbicara tentang makna. Nilai-nilai tradisional dikombinasikan dengan dinamika ekspresi kultural masyarakat Mandar.

**Kata kunci:** *Sayyang pattuqduq*, Julia Kristeva, oposisi semiotik-simbolik, budaya Mandar, identitas budaya

### ABSTRACT

*The Sayyang pattuqduq tradition constitutes a significant cultural heritage of the Mandar people, celebrated as a ritual marking the completion of Qur'anic recitation by children and integrating religious, customary, and aesthetic elements. This study aims to examine the opposition between the semiotic and symbolic dimensions embedded in the Sayyang pattuqduq procession by employing Julia Kristeva's theoretical framework. A qualitative approach with a cultural ethnographic method was applied to collect data through direct observation, visual documentation, and in-depth interviews with traditional leaders and practitioners. The findings indicate that the symbolic dimension is manifested in the structure of the procession, the use of traditional attire, the ornamentation of the horse*

Khairunnisa Ilyas DN

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang Pattuqduq

*symbolizing social status, and the regulations aligned with religious norms. Conversely, the semiotic dimension is embodied in the rhythmic movements of the horse, the spectators' chants, and the songs that convey the community's collective emotions. The interaction between these two dimensions forms a dialectical relationship that sustains a balance between cultural expressive vitality and the affirmation of socio-religious identity. These findings suggest that Sayyang pattuqduq serves not merely as a celebratory rite but also as a locus for articulating meaning, in which traditional values are interwoven with the dynamic cultural expressions of the Mandar community.*

**Keywords:** *Sayyang pattuqduq, Julia Kristeva, semiotic-symbolic opposition, Mandar culture, cultural identity*

## A. PENDAHULUAN

Tradisi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya menampilkan aspek ritual, tetapi juga menyimpan makna simbolis yang berlapis. Ia berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, dan identitas kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya serta menjadi sarana komunikasi budaya yang menyatukan masyarakat melalui simbol, bahasa, maupun tindakan bersama. Namun, pemahaman terhadap tradisi sering kali terjebak pada dua kutub analisis: ada yang terlalu menekankan dimensi normatif-ritual sehingga mengabaikan dinamika emosional yang menghidupinya, dan ada pula yang hanya memusatkan perhatian pada ekspresi emosional sambil menggesampingkan struktur sosial yang memberi makna terhadap tradisi tersebut. Ketidakseimbangan ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji tradisi sebagai arena tempat unsur emosional-ritual dan normatif-struktural berinteraksi. Dalam konteks masyarakat Mandar, tradisi *Sayyang Pattuqduq* menjadi salah satu warisan penting yang hingga kini masih dilestarikan dan terus dijalankan, meskipun mulai mengalami transformasi akibat pengaruh modernisasi, pariwisata, dan perubahan gaya hidup generasi muda. Tradisi ini kini tidak hanya menjadi ritus keagamaan untuk menandai khatam Al-Qur'an anak-anak, tetapi juga berfungsi sebagai ruang representasi identitas budaya Mandar di tengah arus perubahan sosial kontemporer.

Tradisi *Sayyang pattuqduq*, yang dipraktikkan oleh masyarakat Mandar di Sulawesi Barat sebagai perayaan khatam Al-Qur'an anak-anak, menjadi contoh penting dari fenomena tersebut. Tradisi ini menampilkan prosesi arak-arakan anak yang dinaikkan ke atas kuda berhias, diiringi kesenian tradisional seperti rawana dan *kalindaqdaq*, serta sering dilaksanakan bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini tidak hanya menjadi sarana penghormatan religius, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan merepresentasikan akulturasi

**Khairunnisa Ilyas DN**

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang Pattuqduq

budaya Islam dengan adat Mandar. Seiring berjalananya waktu, *Sayyang pattuqduq* bahkan menjadi identitas budaya Mandar yang diwariskan lintas generasi.

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti dimensi religius, historis, dan fungsi sosial tradisi ini. Musyarif dkk. (2020), Yaumil dkk. (2023), dan R. Ratnah (2020), misalnya, menekankan peran *Sayyang pattuqduq* dalam memperkuat kohesi sosial dan menjaga nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat Mandar. Namun, kajian yang lebih mendalam mengenai dinamika tarik-menarik antara unsur emosional-ritual dan normatif-struktural yang menjadikan tradisi ini tetap hidup dan bermakna masih jarang dilakukan. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menggunakan perspektif teoritis yang mampu membaca dan menafsirkan interaksi kedua dimensi tersebut secara seimbang.

Secara sederhana, studi-studi tersebut cenderung menekankan aspek normatif dan fungsional, sehingga belum mengungkap dinamika emosional, simbolik, dan estetis yang menghidupkan tradisi *Sayyang Pattuqduq*. Dari sisi metodologis, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan deskriptif atau fungsional, tanpa menelusuri bagaimana struktur sosial-religius dan ekspresi afektif masyarakat saling berinteraksi dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kerangka teoretis yang lebih peka terhadap relasi antara struktur dan emosi, norma dan ekspresi, simbol dan tubuh dalam praktik budaya.

Untuk mengisi kekosongan itu, penelitian ini menggunakan teori oposisi semiotik dan simbolik Julia Kristeva. Kerangka ini memungkinkan pembacaan tradisi *Sayyang Pattuqduq* sebagai ruang dialektis antara dua kekuatan: semiotik, yang mencakup energi ritmis, emosional, dan vitalitas tubuh masyarakat, serta simbolik, yang mencakup tata aturan, norma agama, dan struktur sosial yang mengatur prosesi. Melalui perspektif ini, tradisi tidak hanya dipahami sebagai ritus yang statis, tetapi sebagai proses hidup yang terus menegosiasi antara ekspresi kebudayaan dan keteraturan sosial, sehingga tetap relevan dan bermakna dalam konteks modern Mandar saat ini.

Penelitian ini menawarkan kerangka teori oposisi semiotik dan simbolik yang dikembangkan oleh Julia Kristeva untuk menjawab kesenjangan tersebut. Dimensi semiotik merujuk pada energi afektif, ritme, gerak, dan ekspresi prabahasa yang hadir dalam musik, nyanyian, dan gerakan ritual, sedangkan dimensi simbolik merujuk pada bahasa, norma, aturan, dan struktur makna yang mengatur serta memberi legitimasi pada tradisi. Melalui perspektif ini, tradisi dapat dipahami tidak hanya sebagai prosesi normatif-religius yang diatur oleh adat dan agama, tetapi juga sebagai ruang ekspresi vitalitas kolektif yang memungkinkan tradisi itu bertahan dan diwariskan.

**Khairunnisa Ilyas DN**

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang Pattuqduq

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Sayyang pattuqduq* melalui kerangka oposisi semiotik–simbolik guna memahami bagaimana tradisi ini hidup dan diwariskan di tengah masyarakat Mandar. Selain itu, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa vitalitas tradisi tidak semata-mata ditopang oleh struktur normatif, tetapi juga oleh energi emosional yang menggerakkan masyarakat untuk terus melaksanakannya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi studi budaya Nusantara dengan menghadirkan perspektif Kristeva yang jarang digunakan dalam kajian tradisi lokal, serta memperkaya pemahaman mengenai pembentukan, pemeliharaan, dan pewarisan identitas kolektif masyarakat Mandar melalui interaksi antara dimensi semiotik dan simbolik.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Oposisi Semiotik dan Simbolik dalam Teori Julia Kristeva

Julia Kristeva (1980, 1982) mengembangkan teori oposisi semiotik dan simbolik sebagai kerangka untuk memahami dinamika pembentukan makna dalam bahasa, seni, dan budaya. Menurut Kristeva, makna tidak lahir secara tunggal, melainkan melalui tegangan dialektis antara dua ranah ekspresif: semiotik (*the semiotic*) dan simbolik (*the symbolic*). Dimensi semiotik merujuk pada wilayah prabahasa yang berakar pada dorongan naluriah (drives), ritme, intonasi, serta energi tubuh. Ranah ini muncul sebelum bahasa terstruktur dan menandai bentuk ekspresi afektif yang mengalir dari tubuh manusia. Kristeva meminjam istilah *chora* dari Plato untuk menggambarkan ruang prabahasa yang menampung energi dan gerak non-struktural sebelum dikodifikasi menjadi bahasa (Kristeva, *Desire in Language*, 1982:19). Oleh karena itu, semiotik berfungsi sebagai sumber vitalitas bahasa dan budaya—dimensi yang memberi kehidupan, irama, dan emosi pada ekspresi manusia.

Sebaliknya, dimensi simbolik berhubungan dengan struktur, aturan, dan norma yang mengatur ekspresi sehingga dapat dipahami secara kolektif. Ranah ini mencakup sistem tanda, sintaksis, hukum sosial, dan fungsi paternal (*law of the father*) yang menandai keteraturan dalam bahasa (Kristeva, *Desire in Language*, 1982:20). Dengan demikian, simbolik menegakkan sistem komunikasi yang stabil, memungkinkan makna dipertukarkan, serta menjaga keseimbangan sosial-budaya dalam masyarakat.

Kedua ranah ini tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Semiotik memberikan energi hidup dan spontanitas, sedangkan simbolik menyediakan struktur dan batas yang membuat ekspresi manusia bermakna. Tegangan dialektis antara keduanya merupakan proses yang berkelanjutan dalam pembentukan subjek, bahasa, dan kebudayaan. Kristeva menyebut hubungan ini sebagai kondisi “*split subject*” atau subjek terbelah, karena manusia senantiasa berada di antara dorongan prabahasa (semiotik) dan keteraturan bahasa (simbolik).

Khairunnisa Ilyas DN

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang  
Pattuqduq

*“The semiotic process relates to the *chora*... through the mediation of the maternal body, while the symbolic process refers to the establishment of sign and syntax, paternal function, grammatical and social constraints.” (Kristeva, *Desire in Language*, 1982:19–20)*

## 2. Semiotik, Simbolik, dan Pembentukan Makna Budaya

Dalam konteks kebudayaan, teori oposisi semiotik dan simbolik dapat digunakan untuk membaca bagaimana tradisi dan ekspresi kolektif bekerja sebagai medan produksi makna. Budaya tidak hanya dibangun oleh aturan simbolik yang terstruktur, tetapi juga digerakkan oleh energi semiotik berupa emosi, ritme, dan spontanitas masyarakat.

Beberapa teori pendukung memperkuat pandangan ini. Saussure, Peirce, dan Barthes menegaskan bahwa tanda dan makna bersifat sosial serta terbentuk melalui konvensi budaya (Pradopo, 2012; Piliang, 2004). Cassirer (1990) melalui filsafat bentuk simbolik menyatakan bahwa manusia membangun kebudayaan melalui simbol yang memediasi pemahaman dunia dan diri. Selain itu, teori interaksi simbolik menekankan fungsi simbol dalam menjaga kohesi sosial dan membentuk dunia makna kolektif. Dengan demikian, budaya dan tradisi dapat dilihat sebagai ruang dialektis antara semiotik dan simbolik: semiotik menjaga vitalitas ekspresi, sementara simbolik menegakkan tatanan sosial dan nilai bersama. Interaksi keduanya memungkinkan kebudayaan bertahan sebagai sistem makna yang terus diperbarui oleh masyarakat.

## 3. Penerapan Teori Kristeva pada Tradisi *Sayyang Pattuqduq*

Dalam konteks tradisi *Sayyang Pattuqduq* masyarakat Mandar, teori oposisi semiotik dan simbolik Kristeva dapat menjelaskan bagaimana prosesi budaya tersebut berfungsi sebagai arena pertemuan antara ekspresi emosional dan struktur normatif-religius. Dimensi semiotik tampak pada unsur musical dan ritmis, seperti tabuhan rebana yang berulang, nyanyian kalindaqdaq, serta sorak-sorai masyarakat yang menghidupkan suasana perayaan. Gerak kuda yang ritmis dan respons penonton mencerminkan luapan afektif serta energi kolektif yang menjadi inti vital tradisi tersebut.

Sementara itu, dimensi simbolik hadir dalam struktur prosesi yang diatur secara ketat: anak yang telah khatam Al-Qur'an diarak di atas kuda berhias, mengenakan busana adat, dan diiringi oleh tokoh agama serta masyarakat. Aturan-aturan ini mencerminkan norma sosial-religius dan struktur simbolik yang memberi legitimasi terhadap prosesi tersebut.

Dengan demikian, *Sayyang Pattuqduq* merupakan teks budaya yang hidup dari tegangan dialektis antara semiotik dan simbolik. Energi emosional yang muncul dari gerak dan musik (semiotik) bernegosiasi dengan norma dan nilai religius (simbolik), membentuk keseimbangan yang menjaga tradisi tetap relevan dan

Khairunnisa Ilyas DN

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang  
Pattuqduq

bermakna. Interaksi ini menjadikan *Sayyang Pattuqduq* bukan sekadar ritus religius, tetapi juga media ekspresi identitas kolektif masyarakat Mandar yang dinamis, religius, dan estetis.

## C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi budaya untuk memahami makna tradisi *Sayyang Pattuqduq* masyarakat Mandar. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan pelaku tradisi, serta dokumentasi visual prosesi. Analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif dengan menggunakan teori oposisi semiotik dan simbolik Julia Kristeva untuk melihat hubungan antara unsur emosional dan ritmis dalam prosesi (semitik) dengan aturan dan norma sosial-religius yang mengaturnya (simbolik). Hasil analisis membantu menjelaskan bagaimana kedua unsur ini saling berinteraksi dalam menjaga keseimbangan makna dan keberlangsungan tradisi *Sayyang Pattuqduq*.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Julia Kristeva mengembangkan teori penting tentang oposisi semiotik dan simbolik untuk menjelaskan bagaimana bahasa dan seni bekerja sebagai medan pertarungan makna.

### 1. Semiotik menurut Kristeva

Kristeva memperkenalkan konsep semiotik (the semiotic) dalam bukunya *Desire in Language* (1982) sebagai salah satu dimensi proses bahasa dan makna; itu selalu bertengangan dengan dimensi simbolik (the symbolic). Julia Kristeva menganggap semiotik lebih dari sekadar "ilmu tanda" yang dikenal oleh Saussure dan Peirce. Berbagai tokoh semiotika memiliki pendekatan berbeda: Saussure fokus pada bahasa struktural yang menghasilkan makna denotatif, Peirce pada pemaknaan tanda alam dan sosial, sementara Barthes menganalisis simbol budaya yang menghasilkan makna konotasi (Surya, 2025). Semiotic dalam konsepnya itu lebih mirip dengan ranah prabahasa yang ada dalam diri manusia. Dorongan naluriah (drives), ritme, intonasi, energi tubuh, dan ekspresi afektif sudah ada sebelum pembentukan struktur bahasa. Kristeva menggunakan istilah Plato "chora" untuk menjelaskan hal ini. Chora dianggap sebagai semacam "ruang penampung" yang tidak memiliki bentuk tetap, tetapi justru menjadi wadah awal bagi tanda dan makna. Oleh karena itu, menurut Kristeva, semiotik menandai aspek awal dan terus berubah dari proses produksi makna; itu berakar pada pengalaman tubuh dan emosi sebelum dikodifikasi oleh bahasa formal.

*“The semiotic process relates to the chora, an economy of primary processes*

**Khairunnisa Ilyas DN**

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang Pattuqduq

*articulated by instinctual drives ... through the mediation of the maternal body”*  
(Kristeva, *Desire in Language*, 1982:19).

Ciri-ciri semiotik sebagaimana dirumuskan Kristeva menunjukkan bahwa ia bersifat pra-simbolik, yakni hadir lebih dahulu sebelum adanya bahasa yang terstruktur secara gramatikal. Dimensi ini erat kaitannya dengan tubuh, terutama pengalaman maternal yang menjadi fondasi ekspresi awal manusia dalam menjalin relasi dengan dunia. Semiotik juga memiliki karakter ritmis dan musical, yang tampak dalam irama, pengulangan, intonasi, serta pola suara yang mengalir. Selain itu, semiotik bersifat afektif karena lebih menyalurkan luapan emosi daripada menyampaikan informasi yang rasional. Keberadaannya pun labil dan cair, tidak memiliki bentuk tetap sebagaimana tata bahasa, melainkan bergerak dalam aliran energi yang dinamis. Dengan demikian, semiotik menghadirkan wilayah ekspresi yang mendahului struktur simbolik, namun tetap menjadi sumber vital bagi lahirnya makna.

Makna memiliki posisi sentral dalam bahasa meskipun bersifat abstrak (Sarifuddin, 2021), sebab setiap pesan komunikasi sebagai tanda senantiasa memuat lapisan makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial (Ratmanto, 2004). Dalam ruang kehidupan manusia, fenomena sosial dan kebudayaan pun dapat dipahami sebagai sistem tanda yang dimaknai bersama (Pradopo, 2012). Oleh karena itu, peran semiotik baik dalam bahasa maupun seni tidak pernah sepenuhnya hilang dari kehidupan manusia; ia selalu hadir sebagai lapisan mendasar yang memberi daya hidup pada ranah simbolik, sehingga bahasa tidak sekadar menjadi struktur kaku, melainkan juga sarana ekspresi yang penuh energi. Dalam karya sastra maupun seni, kehadiran semiotik tampak melalui ritme puitis, permainan suara, perpaduan warna, atau gerakan tubuh yang menyalurkan pengalaman emosional melampaui makna harfiah. Kristeva menyebut dimensi ini sebagai *genoteks* (*genotext*), yaitu lapisan dasar teks yang memperlihatkan ritme, intonasi, dan energi tubuh. Berbeda dari itu, *fenoteks* (*phenotext*) lebih dekat pada bahasa komunikasi sehari-hari yang terikat struktur simbolik. Dengan demikian, semiotik memainkan peran penting sebagai kekuatan laten yang menjaga bahasa dan seni tetap hidup, berdenyut, dan penuh resonansi emosional. Dengan demikian kebudayaan bagian dari Bahasa dan seni karena Manusia sebagai homo signans memiliki kemampuan memberikan makna pada berbagai gejala sosial budaya, menjadikan tanda sebagai bagian integral dari kebudayaan manusia (Anggraeni, 2018).

## 2. Simbolik menurut Kristeva

Menurut teori Julia Kristeva, simbolisme dianggap sebagai salah satu aspek penting dari proses berbahasa dan pembentukan makna. Menurut teori ini, simbolisme selalu berada dalam oposisi dengan domain semiotik. Jika semiotik berhubungan dengan ritme, tubuh, dan energi prabahasa yang cair dan afektif, maka simbolik justru terkait dengan aturan, struktur, serta hukum bahasa yang memberi

Khairunnisa Ilyas DN

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang  
Pattuqduq

keteraturan pada ekspresi manusia. Ranah simbolik inilah yang memungkinkan bahasa berfungsi sebagai sistem komunikasi yang stabil dan dapat dipahami bersama. Namun, keduanya tidak pernah benar-benar terpisah; semiotik selalu menjadi lapisan bawah yang menghidupkan simbolik, sementara simbolik memberi bentuk dan batas pada energi semiotik agar dapat diartikulasikan sebagai makna. Dengan demikian, relasi antara semiotik dan simbolik merupakan dinamika yang terus berlangsung dalam bahasa dan ekspresi manusia.

*Symbolic* dalam kerangka teori Julia Kristeva merupakan ranah struktur tanda dan sintaksis yang berkaitan erat dengan fungsi paternal, hukum budaya, serta norma sosial. Ranah ini menandai momen ketika subjek masuk ke dalam bahasa sekaligus tunduk pada aturan-aturan sosial yang mengikat. Dengan kata lain, simbolik adalah wilayah keteraturan yang memberi bentuk pada ekspresi manusia sehingga dapat dipahami dalam konteks komunikasi bersama. Dalam istilah Kristeva, simbolik identik dengan domain keteraturan, karena melalui simbolik inilah bahasa berfungsi secara sistematis, memungkinkan interaksi sosial berlangsung, serta menjaga makna agar tidak larut dalam kelabuan semiotik yang cair dan emosional.

Diluar dari pemikiran Kristeva, Interaksi simbolik menekankan komunikasi melalui pertukaran simbol, di mana simbol berfungsi sebagai objek sosial (sosiologis) yang merepresentasikan sekaligus memfasilitasi komunikasi sesuai dengan penentuan penggunanya (Zanki, 2020). Simbol bekerja dalam berbagai dimensi — horizontal-imanen dan transenden-metafisik — yang menghubungkan gagasan, fungsi, dan sistem sekaligus menjadi fondasi bagi terciptanya pemahaman bersama (Wardani, 2010). Teori konvergensi simbolik menunjukkan bagaimana dunia simbolik individu berpadu melalui pembagian fantasi untuk membangun makna kelompok yang kohesif (Suryadi, 2014).

Simbol dan simbolik sama-sama diposisikan sebagai fondasi keteraturan yang menjamin berlangsungnya komunikasi sosial, namun keduanya bekerja pada tataran yang berbeda. Dalam perspektif sosiologis, simbol dipahami sebagai instrumen yang menjaga kohesi sosial melalui proses penciptaan dan pembagian makna bersama. Simbol menjadi penghubung antara individu dan kelompok, sehingga memungkinkan terbentuknya dunia simbolik kolektif yang menopang integrasi sosial. Sebaliknya, dalam kerangka psikoanalitik-semiotik Julia Kristeva, simbolik menempati posisi yang lebih fundamental karena berhubungan dengan struktur bahasa dan mekanisme aturan sosial yang mengikat subjek. Simbolik menandai momen masuknya individu ke dalam tatanan budaya—sebuah proses di mana ekspresi personal tunduk pada sistem linguistik dan norma sosial. Dengan demikian, jika simbol dalam konteks sosiologis lebih menekankan fungsi integratif pada tataran interaksi, maka simbolik dalam kerangka Kristeva menggarisbawahi aspek regulatif dan normatif yang memungkinkan bahasa berfungsi secara sistematis sekaligus menjaga stabilitas makna dari potensi ketidakpastian semiotik.

“The symbolic process refers to the establishment of sign and syntax, paternal function, grammatical and social constraints, symbolic law”

Khairunnisa Ilyas DN

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang  
Pattuqduq

(Kristeva, *Desire in Language*, 1982:20).

Dalam pandangan Kristeva, ranah *symbolic* memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari dimensi semiotik. Pertama, ia bersifat terstruktur, sebab diatur oleh sistem tanda, sintaksis, dan gramatika yang membuat bahasa dapat berfungsi secara konsisten. Kedua, simbolik bersifat normatif, yakni menegakkan hukum sosial, aturan budaya, serta tata tertib yang berlaku dalam masyarakat. Ketiga, melalui *paternal function* atau hukum ayah (*law of the father*), simbolik melambangkan kekuatan yang memisahkan anak dari kedekatan penuh dengan tubuh ibu dan memasukkannya ke dalam dunia bahasa serta keteraturan sosial. Keempat, simbolik juga representasional, memungkinkan makna menjadi stabil sehingga dapat dipertukarkan dan dikomunikasikan antarindividu. Kelima, ranah ini bersifat kolektif, sebab mengikat individu dalam norma bersama dan mengatur relasi sosial agar kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung secara tertib. Dengan demikian, simbolik adalah dimensi bahasa dan budaya yang menjaga keteraturan, mengarahkan ekspresi, sekaligus meneguhkan posisi subjek dalam jaringan sosial.

Ranah *symbolic* berperan penting sebagai fondasi keteraturan bahasa, sebab tanpa keberadaannya bahasa hanya akan menjadi rangkaian suara dan ritme tanpa makna sosial. Simbolik memberi kerangka makna yang memungkinkan tradisi, seni, maupun sastra dipahami dalam konteks budaya yang lebih luas. Ia juga berfungsi menjaga agar energi semiotik yang cair dan penuh dorongan emosional tetap berada dalam batas wajar, sehingga tidak terjerumus pada kekacauan atau bahkan kondisi “psikosis”. Dalam karya sastra, ranah simbolik tampak jelas melalui keberadaan alur, tata bahasa, serta struktur naratif yang membuat teks tidak hanya menjadi ekspresi bebas, tetapi juga dapat dipahami dan dihayati secara kolektif. Dengan demikian, simbolik tidak hanya memberi bentuk, tetapi juga meneguhkan makna dan keteraturan dalam ekspresi manusia.

Sastra berfungsi sebagai fondasi kultural yang penting melalui sistem simboliknya yang menyediakan makna dan struktur bagi ekspresi manusia. Sebagai suatu sistem simbolik, sastra berperan melampaui sekadar bunyi dan ritme, menciptakan kerangka untuk memahami tradisi dan kesenian budaya (Kustyarini, 2014). Dimensi semantik bahasa menunjukkan bahwa makna memiliki peran yang esensial bagi koherensi linguistik, di mana bentuk dan makna saling terkait erat seperti dua sisi dari satu mata uang (Sarifuddin, 2021). Pendekatan semiotik mengungkap bagaimana karya sastra beroperasi sebagai sistem tanda yang di dalamnya simbol-simbol merepresentasikan makna yang lebih dalam, sehingga memerlukan metode interpretatif untuk menguraikan bahasa konotatif (Nurgiyantoro, 1994). Simbol-simbol kultural dan kesusastraan dalam kumpulan puisi menunjukkan bagaimana unsur simbolik menyampaikan tema-tema religius dan eksistensial melalui citra dan rujukan budaya (Setiawan dkk., 2021). Kerangka filosofis Cassirer memandang bentuk-bentuk simbolik sebagai fondasi kebudayaan manusia yang memungkinkan manusia memahami dirinya sendiri dan memecahkan masalah melalui penciptaan rasional serta penggunaan simbol (Cassirer & Nugroho,

Khairunnisa Ilyas DN

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang  
Pattuqduq

1990). Dengan demikian, sistem bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan budaya, berfungsi sebagai wahana untuk mentransmisikan nilai-nilai moral dan membentuk identitas kolektif (Effendy, 2017).

Dalam kerangka teori Julia Kristeva, semiotik dan simbolik merupakan dua dimensi yang berbeda namun saling melengkapi. Semiotik berhubungan dengan energi hidup, ritme, tubuh, serta emosi yang memberi vitalitas pada ekspresi manusia. Sebaliknya, simbolik berkaitan dengan aturan, norma, hukum, dan struktur makna yang menjaga keteraturan dan memungkinkan komunikasi berlangsung. Kedua ranah ini tidak pernah benar-benar terpisah, melainkan selalu berada dalam tegangan dialektis. Kristeva menegaskan bahwa makna lahir justru dari interplay antara semiotik dan simbolik: semiotik memberikan daya hidup, kehangatan, dan emosi, sementara simbolik menyediakan kerangka yang membuat ekspresi itu bisa dipahami dan dipertukarkan. Dengan demikian, setiap produksi makna dalam bahasa, seni, maupun budaya merupakan hasil dari dinamika terus-menerus antara vitalitas semiotik dan keteraturan simbolik.

### 3. Oposisi semiotik dan simbolik

Kristeva menegaskan bahwa subjek yang berbicara selalu berada dalam keadaan split subject (subjek terbelah). Terbelah karena aktivitas berbahasa melibatkan dua ranah berbeda: semiotik dan simbolik. Semiotik merujuk pada dorongan instingtual (drives), ritme, dan aspek non-struktural yang berakar pada *chora*—ruang pra-bahasa yang erat dengan tubuh maternal. Sementara itu, symbolic adalah ranah tanda, sintaksis, hukum bahasa, serta aturan budaya yang berkaitan dengan fungsi paternal. Dengan demikian, bahasa tidak hanya sekadar sistem komunikasi, melainkan proses dialektis di mana semiotik dan simbolik saling menegangkan.

Semiotika dipahami sebagai kerangka komprehensif untuk memahami tanda, bahasa, dan komunikasi karena ia mengkaji sistem tanda, aturan, serta konvensi yang memungkinkan tanda membawa makna dan memainkan peran penting dalam kehidupan sosial (Piliang, 2004). Manusia, sebagai *homo signans*, adalah makhluk pencari makna yang senantiasa memberi arti pada fenomena sosial-budaya maupun alam, sehingga tanda menjadi bagian integral dari kebudayaan manusia (Anggraeni, 2018). Dalam kerangka ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang diatur oleh kaidah fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis yang membedakan satu sistem linguistik dengan sistem lainnya (Djuli et al., 2024). Hubungan antara bahasa, semiotika, dan pemikiran bersifat timbal balik dan saling memengaruhi (Hasbullah, 2020), sehingga penggunaan tanda dalam bahasa tidak pernah netral, melainkan selalu terikat pada konteks sosial dan budaya. Analisis semiotik karena itu bekerja pada dua tingkatan: pada tingkat tanda individual dan pada tingkat kombinatorial tanda-tanda yang membentuk teks, yang

Khairunnisa Ilyas DN

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang  
Pattuqduq

keduanya menghasilkan makna denotatif maupun konotatif (Piliang, 2004). Sebagai disiplin filosofis, semiotika menyediakan metode interpretasi yang radikal dan menyeluruh, memungkinkan pembacaan tanda-tanda yang merentang dari alam hingga kebudayaan manusia (Rohmaniah, 2021). Dengan demikian, bahasa dapat dipandang bukan sekadar instrumen komunikasi, tetapi sebagai arena dialektis di mana sistem tanda membentuk dan sekaligus dibentuk oleh proses sosial, budaya, dan pemikiran, selaras dengan pandangan Kristeva tentang bahasa sebagai ruang ketegangan antara semiotik dan simbolik.

Dalam esai “Word, Dialogue, and Novel” (hlm. 62–66, 89–91), Kristeva memperlihatkan bagaimana teks sastra menampakkan oposisi ini. Semiotic muncul melalui irama, ambivalensi, dan pecahan suara bawah sadar yang mengganggu makna tetap, sementara symbolic menjamin adanya struktur yang memungkinkan komunikasi. Novel, sebagai bentuk sastra, adalah ruang di mana semiotik dan simbolik saling berhadapan dan berinteraksi. Di sini, Kristeva memanfaatkan gagasan Bakhtin tentang dialogisme: teks bukanlah sesuatu yang tunggal, melainkan arena pertemuan banyak suara, kode, dan simbol.

Oposisi ini kembali ditekankan dalam esai “Motherhood According to Giovanni Bellini” (hlm. 246–247). Kristeva menjelaskan bahwa pengalaman keibuan adalah contoh nyata dari semiotik—pengalaman pra-simbolik dan trans-simbolik yang berakar pada tubuh maternal. Namun, pengalaman tersebut selalu ditransformasikan ke dalam symbolic, yaitu sistem tanda dan budaya yang membuat pengalaman keibuan bisa dipahami dan diatur. Melalui karya seni, seperti lukisan Bellini, ketegangan antara semiotik (tubuh, dorongan, pengalaman langsung) dan simbolik (agama, hukum, budaya) diekspresikan secara estetis.

Dengan demikian, teori oposisi semiotik dan simbolik Kristeva menjelaskan bahwa makna tidak pernah stabil, melainkan hasil dari permainan dua kekuatan: semiotik yang mendesak dari bawah sebagai energi naluriah dan simbolik yang membentuk dari atas sebagai aturan dan hukum. Seni dan sastra menjadi arena di mana oposisi ini paling nyata terlihat, sebab di situ lah ritme semiotik dan struktur simbolik bertemu, berbenturan, dan menghasilkan signifikansi baru.

#### 4. Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang pattuqduq

Julia Kristeva dalam karyanya *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* menjelaskan bahwa proses berbahasa maupun berbudaya tidak dapat dilepaskan dari dua ranah yang saling menegangkan: semiotik dan simbolik. Semiotik, menurut Kristeva (hlm. 19–21), berkaitan dengan dimensi prabahasa yang terhubung dengan tubuh, ritme, dorongan naluriah, dan energi afektif. Ia bersifat non-struktural, tidak tetap, dan hadir melalui ekspresi emosional serta vitalitas tubuh. Sebaliknya, symbolic mengacu pada ranah struktur bahasa, tata aturan, norma sosial, serta hukum budaya yang memberikan bentuk dan keteraturan pada ekspresi manusia (hlm. 62–66; 246–247). Kedua dimensi ini tidak pernah

Khairunnisa Ilyas DN

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang  
Pattuqduq

sepenuhnya terpisah, melainkan selalu hadir secara dialektis dan saling menegangkan dalam setiap praktik budaya.

Jika teori tersebut diterapkan pada tradisi *Sayyang pattuqduq* di Mandar, terlihat bahwa prosesi ini bukan hanya peristiwa adat keagamaan, melainkan juga sebuah arena pertemuan antara energi semiotik dan struktur simbolik. Dimensi semiotik tampak pada hadirnya musik rebana yang berpola repetitif, membangkitkan energi kolektif masyarakat yang menyaksikan. Nyanyian dan syair yang dinyanyikan lebih banyak menyalurkan luapan emosi daripada sekadar menyampaikan informasi, sehingga memperkuat suasana sakral sekaligus meriah. Selain itu, gerak kuda yang ritmis menegaskan spontanitas dan vitalitas tubuh, sementara sorak-sorai masyarakat memperlihatkan ekspresi emosional yang muncul secara spontan dan melampaui kerangka formal prosesi. Semua hal ini memperlihatkan bagaimana unsur semiotik bekerja: menghadirkan ritme, energi tubuh, dan afek yang mendahului struktur bahasa.

Sementara itu, dimensi simbolik dalam *Sayyang pattuqduq* tampak melalui struktur prosesi yang jelas, yakni anak yang telah khatam Al-Qur'an ditunggangkan di atas kuda, kemudian diarak keliling kampung. Prosesi ini memuat makna religius, yaitu penghormatan terhadap capaian spiritual berupa keberhasilan membaca Al-Qur'an. Ia juga menyiratkan makna sosial-budaya, berupa pengakuan kolektif masyarakat terhadap status anak dan keluarganya. Lebih jauh, terdapat aturan adat dan norma yang mengikat, seperti penggunaan pakaian khusus, urutan acara, hingga penghormatan terhadap tokoh agama dan adat. Seluruh aspek ini merepresentasikan symbolic dalam pengertian Kristeva: ranah keteraturan, norma, dan struktur makna yang menjaga agar energi semiotik tidak melampaui batas sosial dan religius.

Yang menarik adalah bagaimana kedua dimensi ini hadir secara bersamaan dan menegangkan. Prosesi *Sayyang pattuqduq* tidak hanya hidup dari simbolik sebagai aturan adat dan makna religius, tetapi juga digerakkan oleh energi semiotik yang membuatnya penuh semangat, emosional, dan atraktif. Ada tegangan produktif di sini: semiotik memberikan vitalitas dan daya hidup pada prosesi, sedangkan simbolik menertibkan dan mengarahkan energi itu agar tetap berada dalam kerangka nilai agama dan budaya. Dengan kata lain, tanpa semiotik prosesi akan kaku dan kehilangan daya tarik, sedangkan tanpa simbolik ia akan kehilangan makna kolektif dan terjerumus dalam chaos.

Oposisi semiotik-simbolik inilah yang melahirkan identitas budaya Mandar yang dinamis. *Sayyang pattuqduq* bukan sekadar pesta rakyat, melainkan ruang pertemuan antara spontanitas tubuh dan aturan sosial. Tradisi ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak statis, melainkan bertahan karena adanya keseimbangan antara energi hidup rakyat (semiotik) dan struktur adat-religius (simbolik). Analisis Kristeva menegaskan bahwa tradisi bertahan bukan karena ketaatan buta pada norma, melainkan karena interplay antara dua dimensi yang saling menegangkan namun saling melengkapi. Dengan demikian, *Sayyang pattuqduq* dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang memadukan vitalitas

Khairunnisa Ilyas DN

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang  
Pattuqduq

prabahasa dengan struktur makna sosial-religius, sebuah wujud nyata dari oposisi semiotik dan simbolik yang menjadi dasar keberlangsungan tradisi.

Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Sayyang pattuqduq* dapat dibaca sebagai teks budaya yang hidup dari oposisi semiotik–simbolik, di mana irama, emosi, dan tubuh (semiotik) selalu bernegosiasi dengan aturan, norma, dan makna sosial (simbolik).

#### D. PENUTUP

Dengan menggunakan teori oposisi semiotik dan simbolik Julia Kristeva, analisis tradisi *Sayyang pattuqduq* menunjukkan bahwa prosesi budaya Mandar ini tidak hanya merayakan khatam Al-Qur'an; itu juga merupakan arena dialektis di mana struktur sosial-religius dan energi emosional berinteraksi satu sama lain. Musik rebana yang cepat, nyanyian yang penuh dengan perasaan, gerak kuda yang menarik, dan sorak-sorai masyarakat yang menghidupkan komunitas menunjukkan dimensi semiotik. Namun, struktur prosesi, makna religius, norma sosial, dan aturan adat menunjukkan dimensi simbolik. Ketika semiotik dan simbolik bertemu, terjadi tegangan produktif yang menjaga tradisi tetap relevan dan hidup. Simbolik menertibkan dan mendukung makna sosial-religius, sedangkan semiotik memberikan energi dan daya tarik emosional. Menurut kedua analisis, tradisi Mandar selalu berubah, mengimbangi aturan dan spontanitas. Oleh karena itu, *Sayyang pattuqduq* dapat dianggap sebagai karya budaya yang menggambarkan identitas masyarakat Mandar, yang sama sekali religius dan ekspresif, tradisional dan dinamis. Perspektif Kristeva membantu kita memahami bahwa kelangsungan hidup sebuah tradisi bergantung pada energi afektif yang menghidupkannya, serta norma yang melembagakannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. (2018). Semiotik & dinamika sosial budaya: Ferdinand Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, Dll.
- Cassirer, E., & Nugroho, A. A. (1990). Manusia dan kebudayaan: sebuah esai tentang manusia. (*No Title*).
- Djuli, L., Bustan, F., Fernandez, S., Ludji, A.D., & Nahdliyah, N. (2024). Sistematisasi dan kemanusakaan bahasa sebagai media komunikasi. *Jurnal Lazuardi*.
- Effendy, C. (2017). Peranan sastra dan bahasa Melayu dalam membangun karakter bangsa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 3(2), 126-134.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan Bahasa, semiotika dan pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106-124.

Khairunnisa Ilyas DN

Oposisi Semiotik dan Simbolik Perspektif Julia Kristeva pada Tradisi Sayyang Pattuqduq

- Irmayanti, & Rodiah, I. (2024). Pewarisan budaya dan nilai keislaman pada tradisi sayyang pattu'du oleh etnis mandar. *Khuluqiyah: Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam*.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (L. S. Roudiez, Ed.; T. Gora, A. A. Jardine & L. S. Roudiez, Trans.). Columbia University Press.
- Kustyarini, K. (2014). Sastra dan Budaya. *Likhitaprajna*, 16(2), 1-13.
- Musyarif, M., Ahdar, A., & Multazam, M. (2020). Acculturation of Islamic culture and sayyang pattu'du at desa lero, district suppa, regency pinrang. *Jurnal Diskursus Islam*.
- Nurgiyantoro, B. (1994). Teori semiotik dalam kajian kesastraan. *Cakrawala Pendidikan*, 96039.
- Piliang, Y.A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. Pradopo, R.D. (2012). Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya. *Humaniora*, 10, 42-48.
- Ratmanto, T. (2004). Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika.
- Ratnah, R. (2020). Sayyang pattudu tradition: how it implies to society socio-economics.
- Rohmaniah, A. F. (2021). Kajian semiotika Roland Barthes. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 124–134. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Ruhiyat, R. (2017). Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 21(2), 279–292. IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- Sarifuddin, M. (2021). Konsep dasar makna dalam ranah semantik. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*.
- Setiawan, K. E. P., & Kasimbara, D. C. (2021). Makna simbol-simbol dalam kumpulan puisi mata air di Karang Rindu karya Tjahjono Widarmanto. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 39-64.
- Surya, A. (2025). Peta teori semiotika serta aplikasi dalam penelitian komunikasi dakwah. Bil hikmah: *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Suryadi, I. (2014). Teori Konvergensi Simbolik.
- Yaumil, I., Bansu, F., Elmanaya, N.S., Gamal, M., ElBasiouny, I., & Shobron, S. (2023). Religious values and multiculturalism in the Sayyang Pattu'du tradition in West Sulawesi, Indonesia. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*.
- Wardani, L.K. (2010). Fungsi, makna dan simbol (Sebuah Kajian Teoritik).
- Zanki, H. A. (2020). Teori psikologi dan sosial pendidikan (Teori interaksi simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).